

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 GENERASI Z

Generasi Z atau yang sering disebut sebagai Generasi Z, merupakan kelompok masyarakat yang lahir dalam rentang waktu lima belas tahun, yakni tahun 1997 hingga 2012. Pemilihan rentang waktu 15 tahun ini didasarkan pada pendekatan sosiologis yang menganggap bahwa dua dekade terlalu luas untuk merangkum percepatan perubahan teknologi dan pergeseran nilai sosial yang terjadi saat ini. Secara karakteristik, Generasi Z didefinisikan oleh lima sifat utama yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia. Lima karakter utama tersebut yaitu *digital*, *global*, *social*, *mobile*, dan *visual*. Mereka adalah *Digital Integrators*, kelompok yang sejak lahir telah mengintegrasikan teknologi secara mulus ke dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, pendidikan, hingga hiburan (Ivancsóné Horváth et al., 2025). Hal ini menjadikan mereka generasi pertama yang benar-benar bersifat global, melalui teknologi nirkabel, mereka terpapar pada tren, musik, dan gaya hidup yang seragam melintasi batas-batas negara.

Dalam dimensi sosial, Generasi Z sangat bergantung pada jaringan rekan yang terhubung 24 jam sehari melalui media sosial, yang secara drastis mengubah sumber informasi dan cara pengambilan keputusan

mereka. Karakter digital menunjukkan bahwa Generasi Z tumbuh dalam lingkungan teknologi yang telah menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi telah mengintegrasikannya ke dalam aktivitas belajar, bekerja, berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun relasi sosial. Oleh karena itu, batas antara ruang kerja, ruang belajarm hiburan, kehidupan pribadi, dan kehidupan publik menjadi semakin cair bagi kelompok ini (Chang & Chang, 2023).

Selain itu, mereka menunjukkan mobilitas yang sangat tinggi, baik dalam penggunaan perangkat seluler mereka menunjukkan mobilitas yang sangat tinggi, baik dalam penggunaan perangkat seluler maupun dalam perpindahan domisili serta karier. Secara kognitif, mereka lebih menyukai komunikasi visual dibandingkan tekstual, di mana konten berbasis gambar dan video pendek lebih efektif dalam menarik perhatian mereka dibandingkan artikel panjang. Generasi Z dapat dipahami sebagai objek penelitian yang memiliki karakteristik kuat dalam aspek digitalisasi, mobilitas, keterhubungan sosial, orientasi visual, serta pencarian makna dalam aktivitas ekonomi maupun organisasi. Generasi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kelompok usia muda, tetapi sebagai kelompok sosial yang dibentuk oleh perkembangan teknologi, perubahan nilai kerja, globalisasi budaya. Dan meningkatkan pilihan hidup. Generasi Z perlu ditempatkan sebagai kelompok yang memiliki pola pikir, preferens, dan respons yang berbeda dari generasi sebelumnya. (McCrindle & Fell, 2019).

Sebagai generasi yang paling individualistik hingga saat ini, Generasi Z mendefinisikan ulang cara individu berinteraksi dengan struktur sosial, kelompok sebaya, dan institusi formal melalui tiga tren utama :

1. Transformasi Norma Sosial dan Identitas

Generasi Z menunjukkan karakteristik unik dalam menyuarakan opini sosial dan politik mereka. Berbeda dengan generasi muda di masa lalu yang cenderung destruktif terhadap sistem, Generasi Z lebih memilih untuk memelopori perubahan dengan bekerja di dalam sistem yang ada melalui diskusi cerdas demi perubahan jangka panjang. Fokus mereka adalah meruntuhkan stereotip budaya dan ketidaksetaraan, terutama terkait isu gender, rasisme, dan hak-hak LGBTQ+. Data menunjukkan bahwa 70% dari mereka menganggap peran gender tradisional sudah usang, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan generasi *Boomers* (55%). Meski demikian, individualism mereka tetap diimbangi dengan nilai komunitas: 70% dari mereka sepakat bahwa kesejahteraan masyarakat lebih penting daripada kebutuhan individu, menunjukkan bahwa mereka adalah generasi yang vokal namun tetap penuh pertimbangan.

2. Budaya *Pick 'n' Mix* dan Pembentukan Suku Baru

Akses informasi yang tak terbatas melalui internet telah membentuk gaya hidup “pilih dan padu” (*pick 'n' mix*) dalam mengekspresikan diri. Generasi Z tidak lagi terpaku pada satu subbudaya kaku, melainkan meriset dan menemukan minat khusus (*niche*) lintas batas untuk

membentuk identitas yang cair. Pembentukan kelompok atau “suku” baru ini seringkali dimulai di komunitas daring *private* yang memiliki kode dan norma sendiri. Motivasi utama di balik pembentukan kelompok ini bukan lagi untuk memberontak terhadap arus utama (*mainstream*), melainkan untuk membangun kedekatan di atas minat yang sama guna mengatasi meningkatnya rasa cemas dan kesepian akibat isolasi di balik layar perangkat digital.

3. Tuntutan akan Koneksi yang Autentik

Dalam interaksinya dengan entitas eksternal, termasuk merek dan organisasi, Generasi Z menuntut autentisitas yang nyata. Mereka memiliki kemampuan tajam untuk mendeteksi upaya pemasaran atau komunikasi yang terasa kontradiktif atau dibuat-buat, dan tidak ragu untuk mengkritik hal tersebut secara terbuka di media sosial. Rasa hormat bagi generasi ini diperoleh melalui kemitraan yang jujur dan dukungan nyata terhadap gerakan akar rumput yang relevan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks penelitian, mereka sangat terbuka untuk berkolaborasi dan menyuarakan pendapatnya selama mereka dilibatkan dengan cara yang transparan dan didengarkan secara sungguh-sungguh. (McCrindle & Fell, 2019).

2.2 SUKU BATAK

Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara dan memiliki keragaman sub-etnis, sisten kekerabatan, adat istiadat, bahasa, serta tradisi lisan yang kuat. Secara umum, orang Batak terdiri atas beberapa sub-suku yaitu; Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Setiap sub-suku memiliki batas wilayah kebudayaan, dialek, dan praktik adat yang berbeda, tetapi tetap memiliki kesamaan dalam hal pentingnya garis keturunan, marga, adat keluarga, dan sistem sosial berbasis kekerabatan. Dalam konteks penelitian ini, pembahasan lebih diarahkan pada Batak Toba karena tradisi Mandok Hata yang menjadi fokus penelitian merupakan salah satu praktik komunikasi lisan yang kuat dalam kehidupan keluarga Batak Toba (Sugiyarto, 2017).

Batak Toba dapat dipahami sebagai sub-etnis Batak yang memiliki sistem sosial dan budaya yang sangat menekankan hubungan kekeluargaan. Dalam budaya Batak Toba, identitas seseorang tidak hanya dilihat dari nama pribadi, tetapi juga dari marga, hubungan kekerabatan, posisi dalam adat, serta keterikatannya dengan keluarga besar. Marga menjadi unsur penting karena berfungsi sebagai penanda garis keturunan, dasar pengenalan hubungan sosial, sekaligus penentu posisi seseorang dalam struktur adat. Kajian tentang sistem kekerabatan Batak Toba. Kekerabatan dibentuk berdasarkan darah, marga, dan relasi sosial; istilah sapaan kekerabatan digunakan oleh orang Batak dalam percakapan, baik ketika menggunakan bahasa Batak maupun Bahasa Indonesia (Nainggolan, 2014).

Secara kultural, masyarakat Batak tidak dilepaskan dari konsep marga. Marga bukan sekedar nama belakang, tetapi menjadi penanda identitas genealogis, sosial, dan kultural. Melalui marga, seseorang dapat mengenali asal-usul garis keturunan, kedudukan dalam relasi adat, dan hubungan kekerabatan dengan sesama orang Batak. Dalam masyarakat Batak Toba, marga berhubungan erat dengan sistem partuturan, yaitu sistem sapaan dan penentuan hubungan kekerabatan yang mengatur bagaimana seseorang menyapa, menghormati, dan menempatkan diri terhadap orang lain. Partuturan marga sangat penting untuk menentukan sistem kekerabatan yang menjadi jembatan dalam pelaksanaan adat Dalihan Na Tolu, dan memperlihatkan bahwa marga dipahami sebagai identitas diri orang Batak Toba (Naibaho, 2019).

Kuatnya marga dan partuturan menunjukkan bahwa masyarakat Batak merupakan masyarakat yang sangat relasional. Identitas pribadi tidak hanya dipahami secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan asal keluarga, garis keturunan, dan posisi seseorang dalam struktur adat. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak sering melakukan martarombo, yaitu proses menelusuri hubungan kekerabatan ketika bertemu dengan orang Batak. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui “siapa marga siapa”, tetapi juga untuk menentukan bentuk sapaan, posisi adat, tingkat penghormatan, dan pola komunikasi yang dianggap pantas. Partuturan menyatakan hubungan kekerabatan antarindividu dalam budaya Batak, masih digunakan oleh masyarakat Batak baik di Sumatera Utara maupun di perantauan, dan berfungsi untuk menjaga tata krama, memperkuat hubungan sosial, serta memperjelas

peran seseorang dalam hubungan kekerabatan (Lumbantoruan dkk., 2025)

Sistem sosial Batak Toba secara mendasar ditopang oleh filsafah Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu merupakan struktur kekerabatan yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu hula-hula, dongan sabutuha/dongan tubu, dan boru. Hula-hula merujuk pada pihak pemberi perempuan atau pihak keluarga istri yang dihormati. Dongan sabutuha/dongan tubu merujuk pada saudara semarga atau saudara garis keturunan yang sama. Sedangkan boru merujuk pada penerima perempuan atau kelompok yang memiliki posisi pelayanan adat terhadap hula-hula. Dalam struktur ini, hubungan sosial orang Batak Toba tidak dipahami secara individual, tetapi selalu ditempatkan dalam jaringan kekerabatan yang saling mengikat, saling membutuhkan, dan saling mengatur posisi sosial (Sugiyarto, 2017).

Dalihan Na Tolu bukan hanya sistem kekerabatan, tetapi juga prinsip moral yang mengatur cara orang Batak berkomunikasi, bersikap, dan mengambil keputusan dalam keluarga maupun masyarakat. Dalihan Na Tolu dipahami sebagai identitas dan aturan yang mengatur sistem sosial, serta menjadi faktor penentu dalam adat budaya Batak. Falsafah ini menunjukkan bahwa kehidupan Batak Toba tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial yang bersifat hierarkis sekaligus komunal. Artinya, setiap individu memiliki kebebasan berbicara dan bertindak, tetapi kebebasan tersebut tetap berada dalam tata nilai adat yang menekankan penghormatan, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial (Sihombing, 2018).

Nilai Dalihan Na Tolu dirumuskan dalam ungkapan somba marhula-hula,

manat mardongan tubu, dan elek marboru. Ungkapan tersebut mengandung prinsip bahwa seseorang harus menghormati hula-hula, berhati-hati, dan bijaksana terhadap saudara semarga, serta menyayangi atau membujuk boru. Prinsip ini memperlihatkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki tata komunikasi yang tidak bebas sepenuhnya, melainkan diatur oleh posisi relasional dalam adat. Artinya, cara berbicara kepada hula-hula, donan tubu, dan boru tidak selalu sama karena masing-masing membawa konsekuensi yang berbeda (Sihombing, 2018).

Dalam perspektif sosial, Dalihan Na Tolu bukan hanya sistem adat, tetapi juga mekanisme pengendali hubungan sosial. Ia menjaga agar keluarga besar tidak hanya terhubung secara biologis, tetapi juga terikat oleh aturan penghormatan, solidaritas, dan tanggung jawab. Dalihan Na Tolu menjadi sistem budaya yang baku, dipahami bersama, dihayati, dan dihidupi secara terus-menerus sebagai identitas masyarakat Batak Toba. Dalihan Na Tolu menjadi falsafah hidup, pedoman hidup, dan “tiang” penyangga masyarakat Batak Toba (Sihombing, 2018).

Selain Dalihan Na Tolu, masyarakat Batak Toba juga dikenal memiliki orientasi nilai budaya yang kuat, terutama hamoraon, hagabeon, dan hasangapon. Hamaraon merujuk pada kekayaan atau kesejahteraan material, hagabeon merujuk pada keturunan dan keberlanjutan garis keluarga, sedangkan hasangapon merujuk pada kehormatan, martabat, atau pengakuan sosial. Ketiga nilai ini tidak dapat dipahami secara sempit sebagai ambisi pribadi, tetapi sebagai sistem nilai yang membentuk orientasi hidup keluarga Batak Toba

(Simamora dkk., 2015).

Nilai-nilai tersebut juga berpengaruh dalam pola pengasuhan dan pembentukan karakter generasi muda Batak. Nilai Budaya Toba diwariskan dari generasi ke generasi, terutama dalam bentuk harapan orang tua agar anak berhasil. Dalam konteks ini, keberhasilan anak sering dipahami sebagai simbol keberhasilan keluarga. Oleh sebab itu, nilai budaya Batak dapat berfungsi sebagai motivasi, tetapi pada saat yang sama juga dapat menjadi tekanan bagi generasi muda apabila tuntutan keluarga tidak sejalan dengan kapasitas, pengalaman, atau cara pandang anak (Valentina & Martani, 2018).

Suku Batak juga dikenal memiliki budaya merantau yang kuat. Merantau bagi orang Batak bukan hanya perpindahan geografis, tetapi juga strategi sosial untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan mobilitas status. Dalam banyak keluarga Batak, merantau sering dipahami sebagai bagian dari usaha mencapai kemajuan dan kehormatan keluarga. (Valentina & Martani, 2018).

Ketika berada di perantauan, identitas Batak tidak hilang, tetapi dinegosiasikan ulang. Orang Batak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang multicultural, tetapi pada saat yang sama tetap membawa marga, adat, bahasa, relasi keluarga, dan nilai Dalihan Na Tolu. Orang Batak tetap menunjung tinggi adat dan budaya sekalipun berada di perantauan, mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru, dan menggunakan nilai Dalihan Na Tolu sebagai dasar interaksi serta cara mempertahankan identitas etnis. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat perbedaan dalam tata cara budaya Batak di

perantauan, termasuk berkurangnya praktik adat tertentu dan penggunaan bahasa daerah (Ashmarita dkk., 2022)

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya Batak di peramtauhan dua proses sekaligus yaitu pemertahanan dan perubahan. Pada satu sisi, marga, partuturan, dan ikatan keluarga tetap menjadi instrumen penting untuk menjaga identitas. Sedangkan pada sisi lainnya, kehidupan kota, pendidikan, pekerjaan, media sosial, dan interaksi lintas budaya membuat sebagian praktik adat mengalami penyesuaian. Resdati menemukan bahwa Dalihan Na Tolu masih memiliki nilai positif dalam mempertahankan solidaritas dan mengajarkan sikap saling menghargai dalam struktur kekerabatan Batak Toba. Namun, pemahaman generasi muda terhadap nilai ini cenderung berkurang akibat terpaan teknologi dan media sosial, sehingga muncul kecenderungan kurang aktif dalam pelaksanaan kesukuan maupun kegiatan adat. (Resdati, 2022).

Dalam kehidupan keluarga Batak Toba, komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi sarana pewarisan nilai, penyelesaian konflik, penguatan hubungan keluarga, dan pembentukan identitas budaya. Praktik komunikasi dalam keluarga Batak tidak hanya berlangsung dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam forum-forum adat dan ritual keluarga. Salah satu bentuk komunikasi adat tersebut adalah Mandok Hata, yaitu tradisi menyampaikan kata, pesan, refleksi, permintaan maaf, nasihat, atau harapan dalam forum yang dilakukan pada malam pergantian tahun baru, berisi penyampaian ucapan, harapan, dan permintaan maaf secara terbuka di depan keluarga, serta memiliki nilai sosial, spiritual, dan kultural (Purnawati dkk.,

2023).

2.3 TRADISI MANDOK HATA

2.3.1 Mandok Hata sebagai Tradisi Lisan Batak Toba

Secara harafiah, istilah Mandok Hata berasal dari bahasa Batak Toba. Kata Mandok berarti berbicara atau mengatakan, sedangkan hata berarti kata atau ucapan. Tradisi Mandok Hata, ucapan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki nilai moral, adat, dan relasional. Setiap orang yang berbicara dalam Mandok Hata membawa posisi tertentu dalam keluarga, baik sebagai anak, orang tua, saudara, maupun anggota keluarga besar. Mandok Hata dapat dimaknai sebagai kegiatan berbicara, menyampaikan ucapan, atau mengungkapkan sesuatu di hadapan orang lain. Dalam konteks budaya Batak Toba, kegiatan ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar berbicara, karena ucapan yang disampaikan biasanya berkaitan dengan nasihat, permintaan maaf, doa, rasa syukur, curahan hati, penguatan hubungan keluarga, dan penyampaian nilai-nilai hidup. Mandok Hata sebagai praktik komunikasi lisan berfungsi sebagai modal sosial budaya dalam pendidikan holistik masyarakat Batak Toba karena memuat nilai, etika, pengetahuan, historis, norma sosial, kompetensi komunikasi, kecerdasan emosional, dan ketahanan budaya. Dengan demikian Mandok Hata dapat dipahami sebagai ruang komunikasi budaya yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membentuk cara individu Batak Toba memahami dirinya dalam keluarga dan masyarakat. (Syawal & Marsa, 2025)

2.3.2 Mandok Hata dan Etika Komunikasi dalam Dalihan Na Tolu

Mandok Hata berkaitan dengan nilai Dalihan Na Tolu, yaitu prinsip relasi sosial dalam masyarakat Batak yang menekankan sikap hormat kepada hula-hila. Kehati-hatian dalam berelasi dengan dongan tubu, serta kasih kepada boru. Prinsip ini mempengaruhi cara seseorang berbicara dalam Mandok Hata, karena ucapan harus disampaikan dengan sopan, mempertimbangkan posisi sosial serta menjaga keharmonisan relasi keluarga. Dalihan Na Tolu dipahami sebagai dasar etika komunikasi yang melatih seseorang berbicara secara santun, jujur, dan bertanggung jawab. Mandok Hata tidak hanya menuntut keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan untuk berbicara secara tepat. Seseorang tidak dapat menyampaikan isi hati secara sembarangan karena setiap ucapan berpotensi memengaruhi keharmonisan keluarga. Oleh sebab itu, Mandok Hata dapat dilihat sebagai latihan komunikasi budaya yang menuntut keseimbangan antara keterbukaan dan kesantunan. (Muharrami, 2021).

2.3.3 Prosesi Mandok Hata pada Malam Tahun Baru

Dalam pelaksanaan Mandok Hata pada malam tahun baru, keluarga biasanya berkumpul setelah ibadah atau doa bersama. Setiap anggota keluarga kemudian memperoleh giliran untuk berbicara. Pada umumnya, anggota keluarga menyampaikan ucapan yang lebih singkat, sedangkan orang tua atau anggota keluarga yang lebih dituakan cenderung berbicara lebih panjang karena memberikan nasihat, evaluasi, dan arahan bagi keluarga. Ciri penting dari Mandok Hata adalah keterlibatan seluruh anggota keluarga. Tradisi ini memberi ruang bicara bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga orang tua. Tidak

ada batas waktu yang kaku dalam penyampaian ucapan, sehingga durasi acara dapat menjadi panjang, terutama jika keluarga yang hadir cukup besar. Kondisi ini menjadikan Mandok Hata sebagai pengalaman komunikasi yang intens karena setiap anggota keluarga diminta hadir, mendengar, dan merespons secara emosional maupun sosial. (Muharrami, 2021).

Isi pembicaraan dalam Mandok Hata biasanya meliputi rasa syukur kepada Tuhan, ucapan terima kasih kepada keluarga, permintaan maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan, harapan untuk tahun yang akan datang, serta ungkapan perasaan yang selama ini belum tersampaikan. Setelah seluruh keluarga anggota mendapat kesempatan berbicara, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan makan bersama, berpelukan, bernyanyi, bermain kembang api, atau bentuk kebersamaan keluarga lainnya. (Syawal & Marsa, 2025)

2.3.4 Nilai-Nilai dalam Tradisi Mandok Hata

Mandok Hata mengandung beberapa nilai utama. Pertama, nilai kejujuran dan keterbukaan, karena setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk menyampaikan isi hati, mengakui kesalahan, dan menyampaikan harapan. Kedua, nilai pengampunan dan rekonsiliasi, karena tradisi ini menjadi sarana memperbaiki hubungan yang renggang akibat konflik atau kesalahpahaman selama tahun sebelumnya. Mandok Hata dipandang sebagai kearifan lokal yang dapat berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi, dengan orang tua atau pihak yang dituakan berperan sebagai penengah dalam pemulihan hubungan keluarga (K. Nababan, 2022).

Ketiga, Mandok Hata memuat nilai pendidikan demokrasi. Setiap anggota

keluarga diberi kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan mendengar pandangan orang lain. Mandok Hata mengandung prinsip keterlibatan aktif, partisipasi, pemahaman hak dan kewajiban, refleksi kritis, komunikasi praktis, kerja sama, gotong royong, serta kesadaran sosial. Mandok Hata dapat dibaca sebagai praktik demokrasi dalam lingkup keluarga dan komunitas lokal. (K. R. Nababan, 2023)

Keempat, Mandok Hata memiliki nilai pendidikan karakter dan keterampilan komunikasi. Tradisi ini melatih anak-anak dan generasi muda agar terbiasa berbicara di hadapan orang lain, mengelola emosi, menyusun kata, menerima kritik, dan memahami norma kesantunan. Pada masyarakat Batak Toba menunjukkan bahwa Mandok Hata penting untuk pendidikan karakter anak, peningkatan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, kerja sama, keharmonisan keluarga, dan peningkatan nilai sosial. (Hutagalung & Puspitawati, 2024).

Kelima, Mandok Hata juga memiliki nilai spiritual dan religius. Dalam banyak keluarga Kristen, Mandok Hata sering dikaitkan dengan ibadah tahun baru, ucapan syukur kepada Tuhan, serta harapan untuk menjalani tahun berikutnya dengan hati yang lebih bersih. Mandok Hata dipahami sebagai bentuk refleksi dan penguatan relasi keluarga, serta memiliki kesesuaian dengan nilai kesetaraan, inklusivitas, hospitalitas, rekonsiliasi, dan kesadaran sosial dalam kehidupan iman. (Aritonang, 2025).

2.4 DESKRIPSI INFORMAN

2.4.1 KARAKTERISTIK INFORMAN

Informan dalam penelitian ini merupakan Generasi Z berlatar belakang suku Batak yang memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti tradisi Mandok Hata. Para informan berasal dari keluarga Batak dengan latar marga yang beragam, seperti Pardede, Manurung, Manalu, Saragih, Mahulae, Samosir, Tambunan, Sagala, dan Nainggolan. Keragaman tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman Mandok Hata dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada satu garis keluarga atau satu kelompok marga tertentu, tetapi mencerminkan variasi pengalaman Generasi Z Suku Batak dari beberapa latar belakang keluarga.

Informan pada penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengalaman merantau, terutama untuk kepentingan pendidikan. Kondisi merantau menjadi aspek penting dalam penelitian ini karena Mandok Hata pada umumnya dilaksanakan dalam suasana kumpul keluarga. Ketika informan tinggal jauh dari keluarga, keterlibatan mereka dalam Mandok Hata mengalami perubahan, baik dalam bentuk kehadiran langsung, komunikasi jarak jauh, maupun ketidakhadiran dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu, karakteristik informan tidak hanya dilihat dari latar belakang keluarga Batak, tetapi juga dari pengalaman merantau yang memengaruhi cara mereka memaknai tradisi keluarga.

Dalam pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), karakteristik informan tidak hanya diposisikan sebagai data identitas, tetapi sebagai konteks pengalaman yang memengaruhi pemaknaan. Pengalaman seseorang terhadap Mandok Hata tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keluarga,

intensitas pewarisan budaya, kebiasaan berkomunikasi di rumah, dan pengalaman merantau. Oleh karena itu, karakteristik informan menjadi dasar untuk memahami mengapa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi yang sama.

Tabel 2.4.1

Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama	Marga/Boru	Tahun Kelahiran	Universitas	Asal	Lama Merantau
1.	SD	Pardede; Ibu Boru Rajagukguk	2005	UNNES	Pematangsiantar, Sumatera Utara	Sejak 2022
2.	WC	Manurung; Ibu Boru Siburian	2000	STT ABDIEL	Porsea, Sumatera Utara	Sejak 2021
3.	GP	Manalu; Ibu Boru Manullang/Simanullang	2007	UNDIP	Tarutung, Sumatera Utara	Sejak 2025
4.	GI	Saragih; Ibu Boru Girsang	2007	UNDIP	Medan, Sumatera Utara	Sejak 2025
5.	HT	Mahulae; Ibu Boru Sihombing	2006	UNAKI	Pusuk, Sumatera Utara	Sejak 2024
6.	CA	Samosir; Ibu Boru Silalahi/Sigiro	2001	UNDIP	Medan, Sumatera Utara	Sejak 2018
7.	KV	Tambunan; Ibu Boru Sianturi	2007	STT ABDIEL	Aek Kanopan, Sumatera Utara	Sejak 2025
8.	FD	Sagala; Ibu Boru	1999	UNIKA	Berastagi,	Sejak

		Sihaloho			Sumatera Utara	2014
9.	VN	Nainggolan; Ibu Boru Tamba	2006	UNAKI	Samosir, Sumatera Utara	Sejak 2024

Informan SD menunjukkan pengalaman sebagai Generasi Z Suku Batak yang tumbuh dalam keluarga yang masih aktif menjalankan kegiatan budaya. Ia menyampaikan:

“Kebetulan Papa sama Mama dua-duanya itu orang Batak, jaded pure Batak banget. Kalau Mama itu dia boru Rajagukguk, kalau Papa ya dia marga Pardede. Kalau tradisi-tradisi selama ini sih yang masih dilakukan sama keluarga kami, tentunya pertama itu ada masih ikut arisan, arisan Batak, terus ada juga ikut pesta pernikahan Batak, terus sama Mandok Hata itu sendiri”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman informan SD terhadap Mandok Hata dibentuk oleh lingkungan keluarga yang masih berhubungan dengan aktivitas kultural Batak. Arisan marga, pesta pernikahan Batak, dan Mandok Hata menjadi bagian dari pengalaman keluarga yang memperkenalkan SD pada identitas Batak. Dengan demikian, Mandok Hata dalam pengalaman SD tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan praktik kekerabatan Batak yang lebih luas.

Informan WC juga berasal dari keluarga yang mempertahankan Budaya Batak. Ia menjelaskan bahwa ayahnya memiliki peran dalam kegiatan adat sebagai sosok yang memahami tata adat. Ia menyampaikan :

“Kalau ditanya seberapa kental budaya Bataknya, menurut saya sangat kental ya terutama dipapa mama. Karena fakta bahwa papa saya itu orang yang cukup menjalankan budaya Batak. Papa saya itu salah satu dalam bahasa Indonesianya itu seperti juru bicaranyalah, juru bicara orang Batak.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman WC terhadap Mandok Hata dibentuk oleh keluarga yang tidak hanya mengikuti budaya secara pasif, tetapi juga memiliki figure orang tua yang berperan dalam praktik adat. Kondisi ini membuat WC mengenal Budaya Batak sebagai sistem nilai yang memiliki aturan, posisi, dan tata komunikasi tertentu. Dalam konteks *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), latar ini penting karena pengalaman WC terhadap Mandok Hata tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan posisi keluarga dalam adat.

Informan CA menggambarkan keluarganya sebagai keluarga yang sangat kuat mempertahankan budaya Batak. Ia menyatakan:

“Kalau dipasang lensa 1 sampai 100, aku bakal jawab 100 karena sekental itu. Tidak ada campuran, bahkan maksudnya dalam hal-hal yang berbau mistis dalam dunia Batak pun keluargaku masih kuat. Jadi tradisi-tradisi budaya yang bukan tradisi agama gitu, masih tetap kita lakukan sampai sekarang. Jadi cukup kuatlah. Bahkan masih kepercayaan tanggal dan lain sebagainya, kepercayaan nama untuk misalnya membeli sebuah kendaraan pun masih. Masih cukup kental Bataknya. Jadi aku bakal bilang 100.”

Kutipan CA memperlihatkan pengalaman yang berbeda dari beberapa informan lain. Bagi CA, budaya Batak bukan hanya identitas, tetapi bagian dari praktik keluarga yang masih sangat kuat. Hal ini memengaruhi cara CA memaknai Mandok Hata sebagai tradisi yang sakral, melekat, dan perlu dipertahankan. Pengalaman CA menjadi contoh bahwa semakin kuat intensitas budaya dalam keluarga, semakin

besar kemungkinan Mandok Hata dimaknai sebagai bagian penting dari identitas Suku Batak.

Informan KV juga menggambarkan Mandok Hata sebagai kewajiban dalam keluarganya. Ia menyampaikan:

“Kalau di keluarga saya itu sangat-sangat kental banget lah. Karena 100% Batak. Nenek moyang Batak. Nggak ada campurannya. Budaya Mandok Hata masih dilakukan, pesta pernikahan Batak juga wajib. Kalau merantau kayak gini juga wajib Mandok Hata”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga KV, Mandok Hata tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan tahunan, tetapi sebagai kewajiban budaya. Dalam konteks ini, identitas Batak dipertahankan melalui keharusan mengikuti tradisi. Hal ini berbeda dengan pengalaman informan yang berasal dari keluarga lebih fleksibel, yang menjalankan Mandok Hata sebagai kebiasaan keluarga tetapi tidak selalu menekankan kewajiban secara kuat.

Informan GP memperlihatkan pengalaman yang lebih fleksibel. Ketika ditanyakan seberapa kental Budaya Batak sering dilakukan, Ia menyampaikan:

“Sebenarnya nggak terlalu, tapi salah satunya itu yang Mandok Hata aja sih seingatku, itu di ujung tahun baru biasanya. Terus adatnya itu kayak perkumpulan gitu sih di rumah Opung, kakek-nenek gitu. Jadi semua di situ nanti keluarga yang dari perantauan berkumpul di situ.”

Pernyataan GP menunjukkan bahwa tidak semua keluarga informan menjalankan seluruh praktik adat Batak secara intensif. Namun, Mandok Hata tetap menjadi tradisi yang masih dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa Mandok Hata dapat memiliki posisi khusus dalam keluarga Batak, bahkan ketika praktik adat lain tidak terlalu menonjol. Dengan kata lain, Mandok Hata menjadi salah satu bentuk budaya yang relative bertahan karena berhubungan langsung dengan keluarga dan momen pergantian tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik informan memperlihatkan adanya keragaman pengalaman dalam keluarga Batak. Ada informan yang berasal dari keluarga yang sangat kuat menjalankan adat, ada yang berasal dari keluarga yang lebih fleksibel, ada pula yang mengalami perubahan keterlibatan karena merantau. Dalam pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), keragaman ini menjadi penting karena setiap informan membawa konteks hidup yang berbeda dalam memaknai Mandok Hata.

2.4.2 LATAR BELAKANG KELUARGA BATAK DAN PEWARISAN TRADISI

Latar Belakang keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk pengalaman informan terhadap Mandok Hata. Tradisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan sisten kekerabatan Batak, penggunaan marga, hubungan keluarga besar, serta pola pewarisan budaya dari orang tua kepada anak. Dalam keluarga yang masih kuat mempertahankan adat, Mandok Hata diposisikan sebagai bagian dari praktik keluarga yang wajib diikuti, terutama pada momen tahun baru. Sementara

itu, dalam keluarga yang lebih fleksibel, Mandok Hata tetap dijalankan, tetapi tidak selalu dengan suasana yang formal atau mendalam. Tradisi ini tidak hanya hadir sebagai kegiatan berbicara pada malam pergantian tahun, tetapi juga berada dalam sistem nilai keluarga Batak yang menekankan kekerabatan, penghormatan terhadap orang tua, ikatan marga, serta komunikasi keluarga. Oleh karena itu, pengalaman informan terhadap Mandok Hata sangat berkaitan dengan bagaimana keluarga memperkenalkan dan mempertahankan Budaya Batak. Perwarisan Mandok Hata dalam keluarga informan umumnya berlangsung melalui pengalaman langsung. Informan tidak selalu mendapatkan penjelasan formal mengenai makna Mandok Hata sejak kecil, tetapi mengenalnya melalui suasana keluarga, ibadah tahun baru, kumpul keluarga besar, dan giliran berbicara. Dalam hal ini, keluarga menjadi ruang pertama tempat Generasi Z mengenal Mandok Hata sebagai praktik komunikasi budaya.

Informan WC menggambarkan keluarganya sebagai keluarga yang cukup kental dengan budaya Batak karena ayahnya sering terlibat sebagai juru bicara dalam kegiatan adat. Informan WC menjelaskan bahwa budaya Batak dalam keluarganya tidak selalu dijalankan setiap hari, tetapi hadir kuat pada momen tertentu. Ia menyampaikan:

“Budaya itu kan ada saat momen tertentu begitu dijalankan, tidak bisa kita jalankan setiap hari gitu ya. Tapi, ada beberapa kegiatan tertentu misalnya di rumah saya gitu kayak acara tahun baru ngundanag keluarga, biasanya ada ngumpul keluarga, itu ada ibadah keluarga, di Sumatera kebanyakan seperti itu orang Bataknya.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pewarisan tradisi tidak selalu berlangsung melalui percakapan harian. Pewarisan justru sering terjadi melalui momen khusus yang diulang setiap tahun. Tahun baru menjadi ruang penting karena keluarga berkumpul, beribadah, dan menjalankan Mandok Hata. Dengan demikian, Mandok Hata diwariskan melalui ritme keluarga yang berulang, bukan hanya melalui ajaran verbal. WC juga mengaitkan budaya Batak dengan prinsip penghormatan dalam keluarga. Ia menyampaikan;

“Kalau Mbak pernah dengan Dalihan Na Tolu itu tuh ada hormat kepada saudara, kepada guru, kepada anak, kepada yang di atas kita seperti itu Mbak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mandok Hata tidak dapat dilepaskan dari tata relasi dalam keluarga Batak. Dalam tradisi ini seseorang berbicara bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari struktur kekerabatan. Cara berbicara, pilihan kata, dan posisi seseorang dalam situasi perkumpulan keluarga sangat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, Mandok Hata tidak hanya menjadi ruang ekspresi personal, tetapi juga ruang yang memuat etika penghormatan.

Informan GI juga tidak terlalu diarahkan oleh orang tua untuk mengikuti pesta adat, tetapi Mandok Hata tetap dianggap sebagai kewajiban tahunan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Mandok Hata menjadi salah satu tradisi yang relatif bertahan, bahkan ketika praktik adat lainnya tidak selalu dijalankan secara intensif.. GI juga memperlihatkan bahwa Mandok Hata memiliki posisi khusus dalam keluarga. Ia menyampaikan:

“Kalau kayak Mandok Hata, itu memang sudah jadi kewajiban tiap tahun. Kayak nanti dikumpulkan semua, terus mengevaluasi diri, terus nanti kasih kata-kata secara bergantian, gitu Kak.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mandok Hata dalam keluarga GI dipahami sebagai kegiatan tahunan yang memiliki fungsi evaluative. Keluarga berkumpul bukan hanya untuk merayakan tahun baru, tetapi juga untuk meninjau diri, meminta maaf, dan menyampaikan kata-kata kepada anggota keluarga lain. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan Mandok Hata tidak hanya berkaitan dengan pelestarian adat, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan komunikasi reflektif dalam keluarga.

Informan FD menunjukkan pengalaman keluarga Batak perantau, ia menyampaikan:

“Orang tuaku Batak asli tapi perantau di Tanjung Balai Karimun. Kalau keseharian, ngobrol, ngomong sama orang tua sih bahasanya Bahasa Indonesia. Cuma kalau sesama orang tua, kadang ngomong Bahasa Batak juga.”

Pengalaman FD menunjukkan bahwa keluarga Batak perantau tetap dapat mempertahankan Mandok Hata meskipun bahasa sehari-hari tidak sepenuhnya menggunakan Bahasa Batak. Hal ini memperlihatkan bahwa pewarisan tradisi tidak selalu bergantung pada Bahasa Batak sebagai satu-satunya medium. Dalam keluarga perantau, Mandok Hata tetap dapat dipertahankan melalui praktik keluarga dalam momen tertentu, meskipun komunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), pewarisan tradisi ini dipahami sebagai pengalaman yang dialami, diingat,

dan ditafsirkan ulang oleh informan. Anak-anak melihat bagaimana orang tua dan keluarga besar berbicara, meminta maaf, memberi nasihat, dan menyampaikan harapan. Melalui pengalaman berulang tersebut, Mandok Hata dipahami sebagai bagian dari kehidupan keluarga Batak.

Latar belakang keluarga Batak menjadi landasan penting dalam pembentukan makna Mandok Hata. Tradisi ini diwariskan bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui praktik komunikasi keluarga yang dilakukan secara berulang. Pewarisan tersebut membentuk pemahaman awal informan bahwa Mandok Hata merupakan ruang untuk meminta maaf, menyampaikan harapan, menjaga hubungan keluarga, dan mempertahankan identitas Suku Batak.

Tabel 2.4.2

Latar Belakang Keluarga dan Tradisi yang Dijalankan

No.	Nama Informan	Tradisi Keluarga yang Masih Dijalankan	Kecenderungan Pewarisan Budaya	Keterlibatan Informan dalam Mandok Hata
1.	SD	Arisan Batak, Pesta Adat, Mandok Hata	Budaya diwariskan melalui keterlibatan keluarga dalam acara adat. Contohnya Ayah sebagai Raja Parhata dalam pernikahan adat Batak.	Selalu mengikuti Mandok Hata, terutama bersama keluarga besar dari pihak nenek.
2.	WC	Pesta Adat, Mandok Hata	Budaya diwariskan melalui peran ayah seorang Raja Parhata	Selalu mengikuti Mandok Hata dalam keluarga. Setelah merantau tetap

			dalam pernikahan adat Batak	mengenang dan kadang melaksanakan bentuk serupa bersama teman Batak.
3.	GP	Perkumpulan Marga, Pernikahan Adat, dan Mandok Hata	Melaksanakan budaya Batak lebih tampak pada momen akhir tahun.	Mengikuti Mandok Hata sejak kecil, terutama ketika berkumpul di rumah kakek dan nenek.
4.	GI	Pesta Adat, Mandok Hata	Tradisi dipertahankan sebagai kewajiban dalam keluarga	Mengikuti Mandok Hata sejak kecil bersama keluarga besar dan keluarga inti.
5.	HT	Pernikahan Adat, Saur Matua, Mandok Hata	Budaya Batak masih kuat dalam keluarga tidak ada campuran dari suku lain.	Pernah mengikuti Mandok Hata, tetapi keterlibatan aktif lebih terasa saat SMA.
6.	CA	Perkumpulan Marga, Pesta Adat, Mandok Hata	Pewarisan budaya masih sangat kuat dan melekat dalam keluarga. Bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Batak.	Mandok Hata dianggap wajib dan tidak hanya dilakukan pada akhir tahun.
7.	KV	Mandok Hata , Pernikahan Adat	Mandok Hata diposisikan sebagai kewajiban.	Mandok Hata dianggap wajib, termasuk bagi anggota keluarga yang merantau.

8.	FD	Mandok Hata	Tradisi dipertahankan dalam keluarga diperantau.	Mandok Hata tetap dipahami sebagai tradisi Batak saat tahun baru.
9.	VN	Arisan Marga, Pernikahan Adat, Mandok Hata	Tradisi keluarga masih kuat melalui bahasa dan kegiatan adat.	Mengetahui dan pernah mengikuti Mandok Hata tetapi memiliki sikap lebih berjarak terhadap tradisi tersebut.

Karakteristik informan menunjukkan adanya keragaman pengalaman dalam keluarga Batak. Beberapa informan berasal dari keluarga yang sangat kuat mempertahankan adat, sementara informan lainnya berasal dari keluarga yang lebih fleksibel dalam menjalankan tradisi. Perbedaan tersebut memengaruhi cara informan memahami Mandok Hata, baik sebagai kewajiban keluarga, kebiasaan tahunan, ruang komunikasi, maupun tradisi yang perlu disesuaikan dengan kondisi generasi muda saat ini.